



BERBUAT BAIK KEPADA ORANG-ORANG LEMAH

(Makna Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2594)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi (S.Thi)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 4.2012/TH/26
K 4.2012	ASAL BUKU :
026	TANGGAL :
TH	

Oleh:

ASTRI EKA SURYANI

NIM. E03208035

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Astri Eka Suryani ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2012

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifulhali', written over a horizontal line.

Drs. H. Syaifulhali, M.Ag
NIP. 195012301982031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh Astri Eka Suryani telah dipertahankan
didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2012

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

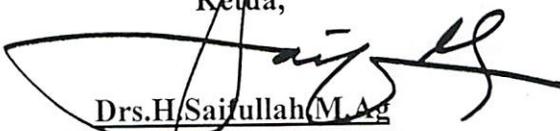


Dekan,


Dr. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji

Ketua,


Drs. H. Saifullah, M. Ag
NIP. 193012301982031001

Sekretaris,


H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.H.I
NIP. 197503102003121003

Penguji I,


Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Penguji II,


Dr. H. Zainuddin MZ, Lc, MA
NIP. 196004031998031001

Berbuat baik pada dasarnya adalah wajib, yaitu menunaikan hak-hak mereka yang wajib, seperti berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, berlaku adil dalam segala muamalat.

Manusia harus berbuat baik dan terbaik setidaknya-tidaknyanya karena tiga alasan. Pertama, manusia adalah makhluk terbaik dan tertinggi dalam arti dilebihkan atas makhluk-makhluk yang lain. Kedua, manusia diperintahkan agar berbuat baik sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepada mereka. Ketiga, manusia disuruh berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*) dan menciptakan kompetisi untuk memastikan siapa yang terbaik di antara mereka.

Berbuat baik dalam Islam diartikan sebagai ihsan. Ihsan dalam arti ini, menurut pakar tafsir, bermakna *al-in'am `ala al-ghair*, yaitu berbagi kenikmatan atau kebaikan kepada orang lain mulai dari menyambung tali persaudaraan, silaturahmi, memberikan maaf, hingga memperbanyak donasi (sedekah).

Tanpa sadar semua hubungan sosial menuntut bukan sekedar hubungan *take and give* (mengambil dan menerima), atau pertukaran manfaat, tetapi melebihi itu semua, yakni memberi tanpa menanti imbalan atau membantu tanpa dimintai bantuan. Manusia mengelola, tetapi Tuhan yang menciptakan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mencari keridlaan dari Allah SWT.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
 نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۗ²⁴

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Memiliki kehidupan yang lapang itu sangat penting bagi semua orang di semua status sosial dan status ekonomi. Agar hidup menjadi lapang maka Alquran maupun hadis menyuruh untuk berderma sesuai keadaan.²⁵

d) Dijamin masuk surga.

Pemelihara anak yatim, fakir dan miskin telah dijamin oleh Rasulullah SAW akan menjadi “teman” beliau di surga. Ini adalah kedudukan yang amat mulia. Tentu kedudukan ini adalah balasan bagi orang yang berbuat baik kepada anak yatim, fakir dan miskin juga orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Abbas:

²⁶

Orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberinya makan dan minum, pasti Allah akan memasukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni.

²⁴Alquran, 65:7.

²⁵A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), 43-44.

²⁶ Sunan Tirmidzi, *al-Birr wa ash-Shilah 'an Rasulillah; 1840* (Maktabah Syamilah).

secara tegas menegaskan agar berbuat baik kepada anak yatim, kepada sosok yang harus dikasihi, dipelihara dan diperhatikan.³¹

Allah SWT berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٣٢

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Secara kontekstual, kata *yatim* sudah mewakili istilah *lathim* (yatim piatu) dan *al-'aji* (piatu) sehingga sudah sepantasnya mereka mendapat santunan dan curahan kasih sayang. Artinya, untuk melakukan *islah* (kebaikan) kepada anak yatim.

Batas seseorang disebut yatim adalah baligh. Jika seseorang anak telah baligh, maka predikat yatim hilang darinya. Sedangkan sebelum baligh, dia masih disebut anak yatim.³³

³¹Ibid., 3.

³²Alquran, 2:220.

³³Ibn Utsaimin dan Al- Albani, *125 Petikan Syarah Riyadhus Shalihin: Penjelasan Kitab Riyadhus Shalihin*, ter. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara Pustaka, 2006), 135.

6. Skema Keseluruhan Perawi Hadis.

